

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia menduduki posisi 4 sebagai negara dengan populasi terbanyak di dunia. Jumlah penduduk di Indonesia sendiri pada tahun 2022 adalah 275,77 juta penduduk (Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2022). Untuk jumlah pekerja yang ada di Indonesia menurut data yang diterbitkan Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat ada 135,05 juta penduduk Indonesia yang bekerja per Agustus 2022.

Menurut data BPS, terdapat 49,3 juta pekerja Indonesia yang mempunyai latar belakang pendidikan Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) ke bawah pada Agustus 2021. Dengan nilai persentase 37,69% dari jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia. Disusul oleh pekerja dari jenjang pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas) dan MA (Madrasah Aliyah), yakni sebanyak 24,7 juta orang. Kemudian disusul dari jenjang pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama) atau MTS (Madrasah Tsanawiyah) sebanyak 23,2 juta orang dan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) sebanyak 16,86 juta orang. Hanya sekitar 12,82% dari total pekerja di Indonesia yang merupakan lulusan pendidikan tinggi. Rinciannya adalah sebanyak 13,3 juta pekerja atau sekitar 10,18% dari jumlah tersebut adalah lulusan Universitas. Sementara itu, terdapat sekitar 3,46 juta pekerja yang merupakan lulusan Diploma. Jika dilihat dari proporsi keseluruhan pekerja di Indonesia, angka ini mencapai sekitar 2,64% (BPS, 2021).

Data *International Labor Organization* (ILO) tahun 2018 ada 2,78 juta orang meninggal akibat kecelakaan dan penyakit karena pekerjaan, dan terdapat 374 juta orang yang mengalami cedera dan penyakit yang tidak fatal akibat kerja setiap tahunnya. Di Indonesia sendiri tercatat menurut data dari BPJS ketenagakerjaan pada tahun 2022 terdapat 265.334 kasus kecelakaan kerja, jumlah tersebut naik sebanyak 13,26% dari tahun sebelumnya.

Menurut data dari Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2018 terdapat 26,7% pekerja dengan usia 15 tahun keatas yang mengalami keluhan terkait gangguan kesehatan akibat bekerja. Menteri ketenagakerjaan Ibu Ida Fauziah menyatakan bahwa usia terbanyak pekerja yang mengalami kecelakaan kerja adalah pada umur 20-25 tahun. Penelitian dari Lusianawaty Tana dan Lannywati Ghani (2015) menunjukkan bahwa pekerja paling beresiko mengalami kecelakaan kerja berapa pada umur 15-24 tahundengan jenis kelamin laki-laki. Dari semua data yang telah peneliti paparkan dengan hanya 12.82% pekerja yang memiliki latar belakang pendidikan lulusan perguruan tinggi dan berdasarkan pernyataan menteri ketenagakerjaan menyatakan bahwa Indonesia memiliki pekerja dengan resiko kecelakaan tinggi jika dilihat dari jumlah determinan kecelakaan kerjanya berdasarkan umur dan juga latar belakang pendidikannya.

Menurut Djatmiko (2016), Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) memiliki makna sebagai suatu pemikiran dan upaya untuk memastikan keselamatan dan keberlangsungan kesejahteraan fisik dan mental tenaga kerja secara khusus, serta keselamatan dan kesejahteraan manusia pada umumnya. Hal

ini melibatkan upaya untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur melalui hasil karya dan budaya yang dibangun.

Berdasarkan UU No. 36 Tahun 2009 Pasal 165 mengenai Kesehatan Kerja, pemilik usaha memiliki kewajiban untuk melakukan pengupayaan segala hal yang berkaitan tentang K3, termasuk pencegahan dengan APD, pengobatan, dan pemulihan bagi pekerja yang mengalami kecelakaan kerja. Di sisi lain, pekerja juga memiliki kewajiban untuk menciptakan dan menjaga kesehatan lingkungan yang aman, serta mematuhi peraturan di tempat kerja. Selanjutnya, menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI No. 8 tahun 2010, Alat Pelindung Diri (APD) adalah alat yang memiliki kemampuan untuk melindungi individu dengan mengisolasi bagian tubuh yang berisiko cedera akibat kecelakaan kerja. Oleh karena itu, setiap pengusaha diwajibkan untuk menyediakan APD yang berstandar untuk tenaga kerja yang bekerja di lingkungan berisiko kecelakaan kerja, hal ini bertujuan untuk memastikan keselamatan dan kesehatan pekerja dalam menjalankan tugas mereka, serta mencegah potensi bahaya yang dapat membahayakan kesejahteraan mereka di lingkungan kerja.

Pada pasal 165 UU no.36 tahun 2009 sudah dijelaskan bahwa ada dua hal yang diatur, yaitu pengelola tempat kerja wajib menyediakan upaya dalam pencegahan terkait kecelakaan kerja, begitu juga bagi pekerja wajib mengikuti peraturan dari perusahaan yang sudah ditetapkan terkait dengan pencegahan terjadinya kecelakaan kerja.

Menurut data dari BPJS kesehatan, sektor industri adalah penyumbang terbesar kedua setelah sektor konstruksi dengan angka 31.6% jumlah kecelakaan

kerja, sektor konstruksi dengan angka 32%, disusul dengan transportasi sebanyak 5,3%, kehutanan sebanyak 3,8%, dan pertambangan sebanyak 2,6%, dapat diartikan bahwa sektor industri memiliki risiko kerja yang tinggi jika dibandingkan dengan sektor lainnya dikarenakan oleh penggunaan alat dan tempat kerja yang berhubungan dengan mesin atau alat berat. Salah satu perusahaan yang bergerak di bidang industri adalah PT Artha Gita Sejahtera (PT AGS). PT AGS bergerak pada bidang produksi pupuk NPK (nitrogen, fosfor, dan kalium), setelah peneliti melakukan observasi singkat untuk mengetahui penggunaan APD (alat pelindung diri) pada PT AGS, penulis mendapati bahwa penggunaan APD pada perusahaan ini cenderung kurang diperhatikan oleh para pekerjanya. Pihak perusahaan sendiri sudah membuat peraturan terakait dengan penggunaan APD dan juga menyediakan kepada para pekerjanya APD untuk mengurangi resiko terjadi kecelakaan kerja, tetapi para pekerja cenderung tidak acuh terhadap penggunaan APD pada lingkungan kerja yang beresiko terjadinya kecelakaan kerja.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada PT AGS, dengan jumlah pekerja pada bagian produksi yaitu 40 orang, Tercatat bahwa pada tahun 2022 terdapat 2 kecelakaan kerja yang terjadi serta 5 orang mengalami masalah pernafasan sesuai data cek kesehatan yang dilakukan secara rutin oleh perusahaan sesuai dengan regulasi yang sudah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia. Hal ini berbanding lurus dengan risiko yang ada pada lingkungan kerja yang berhubungan dengan bahan kimia, serta lingkungan produksi yang cenderung memiliki potensi terjadinya kecelakaan kerja dan masalah kesehatan, hal ini juga yang menjadikan

peneliti memilih PT AGS sebagai tempat melaksanakan penelitian dan menarik judul tentang keselamatan dan kesehatan kerja.

Terdapat teori domino yang menjadi latar belakang yang menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja. Menurut H.W. Heinrich (1941), terjadi hubungan kausalitas yang saling terkait antara beberapa faktor penyebab kecelakaan kerja, yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja, termasuk cedera fisik dan penyakit akibat kerja (PAK), serta berbagai kerugian lainnya. Teori mata-rantai Heinrich menggambarkan bahwa kecelakaan kerja bukanlah kejadian acak, tetapi dapat ditelusuri kembali ke serangkaian faktor yang saling terhubung. Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi fisik tempat kerja, perilaku pekerja, tindakan pengawas, kebijakan perusahaan, serta faktor-faktor lingkungan dan sosial lainnya. Teori ini dipilih oleh peneliti sebagai dasar dari penelitian yang dilakukan karena teori ini adalah teori yang sangat mudah untuk dianalogikakan, yang dimana jika dapat memutus mata rantai sebab akibat, atau menarik satu domino yang akan menyebabkan domino lain terjatuh maka kecelakaan kerja dapat dihindari, dalam hal ini mata rantai yang diputus adalah pada bagian, penyebab dasar berupa pengetahuan K3 yang melatarbelakangi awal terjadinya sebuah kecelakaan kerja.

Menurut Heinrich (1941) ada beberapa faktor yang menjadi dasar terjadinya kecelakaan kerja, penyebab dasar berupa kurangnya kepatuhan, kurangnya kesadaran dan juga kurangnya sarana terkait dengan upaya dalam menghindari kecelakaan kerja. Perlu dipahami bahwa kepatuhan harus lebih dahulu memenuhi beberapa faktor yang menjadi dasar dalam mempengaruhi

kepatuhan seseorang, dimulai dari perusahaan yang memfasilitasi para pekerja sesuai dengan peraturan sehingga keterbatasan fasilitas tidak menjadi alasan akan pekerja yang tidak mengikuti sebuah aturan, adapun hal lain terkait perusahaan yang dapat mempengaruhi kepatuhan yaitu ketidakjelasan peraturan yang diterapkan, oleh karena itu manajemen peraturan perusahaan juga harus jelas sebagai tanda bahwa sebuah perusahaan menerapkan sebuah peraturan secara tegas demi menjaga kesehatan dan keselamatan kerja para pekerjanya. Setelah faktor-faktor ini terpenuhi maka selanjutnya kepatuhan sebagai salah satu faktor dalam kepatuhan menjadi variabel yang sangat penting dalam menentukan kepatuhan seseorang akan sebuah peraturan atau ketentuan.

Pendidikan seseorang memiliki dampak dalam membentuk respons terhadap sesuatu yang datang dari luar. Individu yang memiliki pendidikan tinggi lebih cenderung bersikap dan berperilaku yang lebih rasional terhadap informasi yang diterima, dan mereka mampu mempertimbangkan dengan lebih baik keuntungan yang mungkin diperoleh dari gagasan tersebut (Notoatmojo, 2010). Hal ini juga diperkuat oleh pendapat mengenai pendidikan mempengaruhi terbentuklah kepribadian seseorang, yang dapat diartikan sebagai pendidikan dapat mempengaruhi cara pandang seseorang dalam menjalankan kesehariannya.

Kebiasaan-kebiasaan dalam merespon suatu hal seperti mematuhi peraturan dan hal-hal lainnya (Nasution, 2010). Semakin tinggi kemampuan seseorang dalam berpikir kritis, seseorang tersebut akan semakin berhati-hati dalam melakukan sesuatu dan menilai bahaya apa yang dapat terjadi disekitarnya dan apa saja hal yang harus dilakukan dan apa yang tidak harus dilakukan untuk

menghindari bahaya tersebut terkait dengan resiko pekerjaan yang dilakukan, dalam hal ini pendidikan sebagai sarana dalam mencari pengetahuan dapat ditempuh secara formal dan non formal, pendidikan formal yang dimaksud adalah melakukan pembelajaran di dalam kelas dengan guru sebagai fasilitator pembelajarannya (Mulyasa, 2008). Untuk pendidikan non formal adalah proses belajar yang dilakukan di luar dari pendidikan formal namun dengan tujuan yang sama, yaitu mencari pengetahuan. Perbedaannya adalah pendidikan non formal lebih terstruktur dan juga mengacu pada sebuah keahlian sebagai fokusnya.

Pengetahuan para pekerja di Indonesia berbanding lurus dengan tingkat pendidikan para pekerja di Indonesia, jika kita mengacu pada seluruh data yang sudah disampaikan mengenai jumlah kecelakaan kerja di Indonesia, tingkat pendidikan para pekerja di Indonesia, dan dihubungkan dengan teori domino yang menjelaskan tentang terjadinya kecelakaan kerja, maka ditarik kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan para pekerja di Indonesia masih tergolong rendah, ini sebanding dengan tingkat kecelakaan kerja yang sangat besar jumlahnya di Indonesia. Berdasarkan UL (Underwriters Laboratories), suatu perusahaan riset keselamatan global, K3 di Indonesia menempati ranking ke 82 dalam indeks keselamatan di dunia yang menunjukkan betapa rendahnya pengetahuan Indonesia terkait dengan kesehatan keselamatan kerja jika dibandingkan dengan negara lain.

Dalam penelitian tahun 2017 oleh Robert Trevethan, disebutkan bahwa pengetahuan adalah kesadaran terhadap suatu hal atau pemahaman tentang situasi yang didasarkan pada informasi atau pengalaman yang diperoleh. Pengetahuan seseorang dapat dievaluasi melalui proses wawancara atau penyebaran angket

yang berisi pertanyaan tentang isi materi yang menjadi variabel ukur kepada responden. Pengetahuan dianggap baik jika individu mampu menyampaikan informasi tentang suatu objek dengan benar.

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan para pekerja terkait K3 para pekerja terhadap kepatuhan terkait kesehatan dan keselamatan kerja, penulis melakukan wawancara terhadap 1 (satu) industri yaitu PT AGS yang merupakan perusahaan yang bergerak pada pembuatan pupuk NPK yang terletak di Kota Medan, Sumatera Utara. Wawancara dilakukan pada saat pelaksanaan PKLI (Praktik Kerja Lapangan Industri) pada tanggal 10 Januari-10 Februari 2022. Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama pembimbing PKLI bapak Emir Faisal Ramadhan S. Sos., masih banyak karyawan yang tidak mematuhi peraturan terkait kesehatan dan keselamatan kerja, dan ini sejalan dengan pendidikan yang para pekerja yang kebanyakan hanya tamatan Sekolah Menengah saja dan kurangnya pengetahuan terkait bahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja. Hal itu membuat penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Hubungan Pengetahuan Tentang Keselamatan dan kesehatan Kerja Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT. Artha Gita Sejahtera”**, yang dimana nantinya peneliti akan menarik kesimpulan apakah terdapat hubungan antara pengetahuan para pekerja mengenai K3 dengan kepatuhan akan peraturan terkait K3 di PT AGS.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, adapun masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Tingkat kepatuhan terhadap peraturan akan K3 di Indonesia sangat rendah
2. Latar belakang pendidikan menjadi salah satu alasan akan rendahnya tingkat pengetahuan pekerja
3. Rendahnya pengetahuan menjadi alasan akan rendahnya kepatuhan terhadap peraturan akan K3
4. Tingginya nilai kecelakaan kerja di Indonesia sejalan dengan rendahnya pengetahuan terkait kesehatan dan keselamatan kerja

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, agar permasalahan menjadi jelas dan terarah serta tercapainya tujuan dari penelitian, maka penilitan ini dibatasi pada :

1. Tingkat pengetahuan para pekerja di PT Artha Gita Sejahtera dibatasi pada pengetahuan tentang kesehatan dan keselamatan kerja
2. Tingkat kepatuhan para pekerja di PT Artha Gita Sejahtera terhadap peraturan kesehatan dan keselamatan kerja di perusahaan

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemilihan judul diatas, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan para pekerja di PT Artha Gita Sejahtera mengenai kesehatan dan keselamatan kerja?
2. Bagaimana tingkat kepatuhan akan peraturan K3 para pekerja di PT Artha Gita Sejahtera ?
3. Apakah terdapat hubungan pengetahuan K3 para pekerja dengan tingkat kepatuhan terhadap K3 pada PT Artha Gita Sejahtera?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat pengetahuan para pekerja di PT Artha Gita Sejahtera mengenai kesehatan dan keselamatan kerja.
2. Mengetahui tingkat kepatuhan akan peraturan K3 para pekerja di PT Artha Gita Sejahtera.
3. Mengetahui besarnya hubungan tingkat pengetahuan K3 para pekerja dengan tingkat kepatuhan terhadap K3 pada PT Artha Gita Sejahtera.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan tentang tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam dunia pendidikan dan juga dunia industri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai referensi pada penelitian-penelitian terkait pendidikan yang

berhubungan dengan pengaruh pengetahuan terhadap K3.

2. Menjadi pertimbangan pihak perusahaan yang memiliki pekerja dengan pendidikan yang berbeda-beda dalam membekali pekerjanya dengan pengetahuan K3.
3. Sebagai dasar bagi mahasiswa yang nantinya akan bekerja di perusahaan atau bekerja di lingkungan yang berisiko kecelakaan kerja bahwasanya pentingnya pengetahuan K3 untuk menghindari terjadinya kecelakaan kerja.

